

Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Kepekaan Sosial Peserta Didik di SMA Negeri 1 Sangatta Utara

Gilang Tresna Sanubari¹, Anggra Prima², Satriah³

¹²³ Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta, Kutai Timur, Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:

Pendidikan Agama Islam;
Kepekaan Sosial;
Karakter Sosial;
Strategi Guru PAI;
Peserta Didik

Article history:

Received 2026-05-18

Revised 2026-06-12

Accepted 2026-07-16

ABSTRACT

This study aims to describe the condition of students' social sensitivity, analyze the implementation of Islamic Religious Education (PAI), and identify PAI teachers' strategies in building social sensitivity in SMA Negeri 1 Sangatta Utara. The research uses a descriptive qualitative approach with the type of field research. Data were obtained through non-participant observations, structured interviews with two PAI teachers and two students, and school program documentation. Data analysis follows the stages of data condensation, data presentation, and conclusion drawn; The validity of the data is strengthened through triangulation of sources and methods. The results of the study showed that the social sensitivity of students was generally classified as good and reflected in social awareness, empathy, care, social response, and participation in religious and social activities. The implementation of PAI is carried out through Qur'anic tadarus, joint prayer, group learning, discussions, infaq, fundraising, visits to sick school residents, social services, and sharing activities. Teachers' strategies include examples, habituation, advice, strengthening positive behaviors, and involving students in real social experiences. The obstacles found are the use of gadgets and social media which can reduce direct interaction and differences in the level of participation between students. Research confirms that PAI that is integrated with school culture and social practices is able to connect religious knowledge with students' prosocial actions.

This is an open access article under the CC BY SA license.



Corresponding Author:

Gilang Tresna Sanubari

Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta, Kutai Timur, Indonesia; sanubarisenju@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan karena tidak hanya menyampaikan pengetahuan mengenai akidah, ibadah, Al-Qur'an, hadis, fikih, akhlak, dan sejarah Islam, tetapi juga membimbing peserta didik agar nilai keagamaan hadir dalam cara berpikir, bersikap, dan berinteraksi. Orientasi tersebut menempatkan PAI sebagai proses pembentukan manusia yang seimbang antara hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran PAI tidak cukup dinilai dari kemampuan peserta didik menjelaskan konsep keagamaan, melainkan juga dari kemampuan mengaktualisasikannya dalam perilaku yang jujur, santun, bertanggung jawab, toleran, dan peduli terhadap lingkungan sosial (Muhaimin, 2002; Majid & Andayani, 2010).

Tuntutan tersebut menjadi semakin penting karena pendidikan kontemporer menghadapi kesenjangan antara pengetahuan keagamaan dan perilaku nyata. Peserta didik dapat memperoleh nilai akademik yang baik, tetapi belum tentu memiliki empati yang kuat ketika teman mengalami kesulitan, belum terbiasa terlibat dalam kegiatan sosial, atau belum mampu menggunakan media digital secara bertanggung jawab. Evaluasi pembelajaran PAI yang terlalu dominan pada ranah kognitif berisiko mengabaikan ranah afektif dan psikomotorik, padahal internalisasi nilai memerlukan pengalaman, pembiasaan, dan refleksi yang berkelanjutan (Ujiyanti & Hanif, 2025). Oleh karena itu, pembelajaran agama harus bergerak dari sekadar transfer informasi menuju transformasi sikap dan budaya sosial peserta didik.

Kepekaan sosial merupakan salah satu bentuk karakter yang diperlukan dalam kehidupan sekolah dan masyarakat. Kepekaan sosial dapat dipahami sebagai kemampuan memahami perasaan, kebutuhan, dan keadaan orang lain, membaca situasi sosial, lalu memberikan respons yang sesuai. Kemampuan tersebut berhubungan dengan kecerdasan sosial karena seseorang perlu menangkap isyarat emosional, memahami perspektif orang lain, dan menyesuaikan tindakannya dengan kebutuhan lingkungan (Goleman, 2006). Dalam perspektif psikologi sosial, kepekaan sosial menjadi dasar munculnya perilaku prososial seperti menolong, berbagi, bekerja sama, menunjukkan solidaritas, serta menjaga hubungan yang harmonis (Ahmadi, 2021).

Kepekaan sosial tidak berhenti pada rasa iba. Sikap tersebut mencakup kesadaran sosial, empati, kepedulian, respons sosial, dan partisipasi sosial. Kesadaran sosial tampak ketika peserta didik memahami bahwa tindakan pribadi memiliki dampak bagi orang lain. Empati terlihat dari kemampuan merasakan keadaan teman dan melihat masalah dari sudut pandangnya. Kepedulian muncul sebagai kesediaan memberikan perhatian dan bantuan. Respons sosial merupakan tindakan konkret ketika muncul kebutuhan atau masalah, sedangkan partisipasi sosial tampak dalam keterlibatan aktif pada kegiatan bersama. Keseluruhan dimensi tersebut membentuk kemampuan peserta didik untuk hidup sebagai anggota komunitas yang bertanggung jawab (Segal, 2018; Yaumi, 2016).

Dalam ajaran Islam, kepekaan sosial merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kesalehan. Perintah untuk saling menolong dalam kebajikan dan ketakwaan menegaskan bahwa iman harus melahirkan kerja sama untuk kebaikan, bukan untuk dosa dan permusuhan (Kementerian Agama RI, 2019, Q.S. Al-Ma'idah [5]: 2). Ajaran ukhuwah juga menempatkan orang beriman sebagai saudara yang berkewajiban menjaga perdamaian, saling memperbaiki hubungan, dan melindungi martabat sesama (Kementerian Agama RI, 2019, Q.S. Al-Hujurat [49]: 10). Penafsiran Ibnu Katsir menekankan bahwa perintah tersebut mengandung tanggung jawab sosial yang harus diwujudkan dalam tindakan nyata, termasuk membantu pihak yang membutuhkan dan mencegah kerusakan hubungan antarmanusia (Ibnu Katsir, 2004).

Landasan normatif tersebut menunjukkan bahwa PAI mempunyai ruang yang luas untuk membentuk karakter sosial. Materi akhlak dapat dikaitkan dengan cara memperlakukan teman, guru, keluarga, dan masyarakat. Materi ibadah dapat diarahkan pada pemahaman bahwa kedekatan spiritual semestinya menghasilkan kedisiplinan, kejujuran, dan kepedulian. Materi Al-Qur'an dan hadis dapat dikontekstualisasikan dengan persoalan sosial yang dihadapi peserta didik. Dengan cara ini, PAI tidak hanya membangun kesalehan individual, tetapi juga kesalehan sosial yang ditandai oleh empati, tanggung jawab, dan kemauan berkontribusi bagi kepentingan bersama (Nata, 2023; Najmuddin, 2022).

Sekolah merupakan ruang sosial yang mempertemukan peserta didik dengan latar belakang, kemampuan, karakter, dan kebiasaan yang beragam. Interaksi di kelas, kegiatan organisasi, kerja kelompok, kegiatan keagamaan, dan hubungan informal antarteman menjadi pengalaman pendidikan yang membentuk karakter. Budaya sekolah yang menyediakan kesempatan untuk bekerja sama dan saling menolong akan memperkuat kepedulian, sedangkan lingkungan yang membiarkan sikap individualistik dapat menghambatnya. Karena itu, proses pembentukan karakter tidak hanya berada dalam materi pelajaran, tetapi juga dalam kualitas hubungan, keteladanan pendidik, aturan, kebiasaan, dan kegiatan kolektif di sekolah (Mauliza et al., 2023; Fitri, 2017).

Perkembangan teknologi digital menambah kompleksitas pembentukan kepekaan sosial. Media sosial dapat memperluas pengetahuan peserta didik mengenai peristiwa kemanusiaan dan membuka peluang untuk mengorganisasi bantuan. Namun, penggunaan gawai secara berlebihan juga dapat mengurangi intensitas percakapan tatap muka, mengalihkan perhatian ketika berada bersama orang lain, dan membiasakan komunikasi yang kurang santun. Dalam observasi awal, guru PAI menjelaskan bahwa peserta didik yang berkumpul terkadang lebih terfokus pada gawainya sehingga teman di sampingnya terabaikan; ungkapan kasar dari media sosial juga dapat terbawa ke dalam sikap sehari-hari (Sulaiman Kurdi, wawancara, 25 Oktober 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi digital perlu disertai pendidikan akhlak dan keterampilan sosial.

SMA Negeri 1 Sangatta Utara memiliki visi mewujudkan insan yang unggul, berkarakter, berbudaya lingkungan berdasarkan iman dan takwa. Visi tersebut diterjemahkan melalui pembelajaran, kultur sekolah, kegiatan keagamaan, organisasi peserta didik, dan berbagai program sosial. Di sekolah ini terdapat praktik tadarus, doa bersama, infak, penggalangan dana, kunjungan kepada warga sekolah yang sakit, bakti sosial, serta kegiatan berbagi dengan panti asuhan dan panti jompo. Kegiatan tersebut menyediakan ruang bagi peserta didik untuk mengalami secara langsung makna kepedulian, kerja sama, dan tanggung jawab sosial, bukan hanya mempelajarinya sebagai konsep.

Meskipun berbagai program telah dilaksanakan, kepekaan sosial peserta didik tidak berkembang pada tingkat yang sama. Sebagian peserta didik menunjukkan inisiatif tinggi untuk membantu dan berpartisipasi, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan bimbingan, motivasi, dan penguatan. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh kesadaran diri, kepribadian, nilai yang dianut, pola asuh keluarga, teman sebaya, budaya sekolah, dan paparan media sosial. Dengan demikian, implementasi PAI perlu dipahami sebagai proses yang berlapis: penyampaian nilai, pemberian contoh, pembentukan kebiasaan, pengalaman sosial, pendampingan, dan evaluasi perilaku (Ahmadi, 2021; Goleman, 2006).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran PAI, keteladanan guru, pembiasaan, dan kegiatan keagamaan berkontribusi terhadap pembentukan karakter peduli sosial. Penelitian Muhammad Hidayatul Makky menekankan implementasi pembelajaran PAI dalam membentuk kepedulian sosial siswa, sedangkan penelitian Annisa Qurrota A'yun berfokus pada strategi guru PAI dan Budi Pekerti dalam menumbuhkan kesadaran sosial. Penelitian Indra Raya Ramayani Pakata menunjukkan bahwa implementasi nilai PAI melalui pembelajaran dan budaya sekolah dapat meningkatkan toleransi antarumat beragama. Penelitian ini melanjutkan kajian tersebut dengan memandang kepekaan sosial secara lebih luas, yaitu mencakup kesadaran, empati, kepedulian, respons, dan partisipasi sosial.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada tiga pertanyaan: bagaimana kondisi kepekaan sosial peserta didik; bagaimana implementasi PAI dalam membangun kepekaan sosial; dan bagaimana strategi guru PAI dalam proses tersebut. Tujuannya ialah memperoleh gambaran mendalam mengenai hubungan antara pembelajaran keagamaan, kultur sekolah, pengalaman sosial, dan perilaku peserta didik. Hasil penelitian diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih kontekstual serta bagi sekolah dalam memperkuat program karakter sosial yang terintegrasi dengan PAI.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian bukan mengukur hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan memahami proses penerapan PAI, pengalaman peserta didik, makna kegiatan sosial, dan strategi guru dalam konteks alamiah sekolah. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang mengumpulkan, menafsirkan, dan menghubungkan data dari berbagai sumber untuk memperoleh pemahaman yang utuh (Sugiyono, 2023). Pendekatan deskriptif memungkinkan temuan disajikan secara sistematis berdasarkan perilaku, pernyataan informan, dokumen, dan kondisi yang diamati.

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sangatta Utara, Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur, pada April sampai Mei 2026. Lokasi dipilih karena sekolah secara aktif mengembangkan pembinaan keagamaan dan kegiatan sosial melalui pembelajaran intrakurikuler, kegiatan organisasi, program keagamaan, serta kultur sekolah. Informan ditentukan dengan purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung dan pengetahuan terhadap fokus penelitian. Informan terdiri atas dua guru PAI, yaitu Sulaiman Kurdi, M.Pd. dan Faiz Tajul Millah, M.Pd., serta dua peserta didik, yaitu Mirza Aldyza Zachri dari kelas XI dan Zainuddin dari kelas XII.

Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan secara nonpartisipan terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI, interaksi guru dan peserta didik, kegiatan keagamaan, kegiatan sosial, serta perilaku yang mencerminkan empati, kerja sama, toleransi, dan kesediaan membantu. Observasi membantu peneliti melihat kesesuaian antara pernyataan informan dan praktik yang berlangsung di sekolah. Hasanah (2017) menjelaskan bahwa observasi tidak sekadar melihat, tetapi mencakup proses pemilihan fokus, pencatatan, dan pengodean perilaku serta suasana yang relevan dengan tujuan penelitian.

Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan pedoman yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Pertanyaan kepada guru mencakup kondisi sosial peserta didik, bentuk implementasi PAI, strategi penanaman nilai, kegiatan pendukung, perubahan perilaku, serta kendala yang dihadapi. Pertanyaan kepada peserta didik diarahkan pada pengalaman mengikuti pembelajaran, pemahaman terhadap nilai sosial Islam, bentuk keteladanan guru, keterlibatan dalam kegiatan sosial, dan perubahan sikap yang dirasakan. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan makna yang tidak selalu dapat ditangkap melalui observasi (Rachmawati, 2007).

Data sekunder diperoleh dari profil sekolah, visi dan misi, struktur organisasi, data guru dan peserta didik, program keagamaan, dokumentasi kegiatan sosial, dan literatur yang relevan. Dokumentasi berfungsi memberikan konteks kelembagaan sekaligus menguatkan data observasi dan wawancara. Data dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi, data dipilih, dikelompokkan, dan disederhanakan sesuai tema. Selanjutnya data disajikan dalam uraian tematik agar hubungan antartemuan dapat dibaca secara jelas (Miles et al., 2014).

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan kedua guru PAI dan kedua peserta didik. Triangulasi metode dilakukan dengan mencocokkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dinilai kredibel apabila informasi dari berbagai sumber menunjukkan kecenderungan yang sama atau saling melengkapi dan didukung oleh bukti lapangan. Langkah ini penting untuk mengurangi ketergantungan pada satu sudut pandang dan memperkuat dasar interpretasi penelitian (Susanto & Jailani, 2023; Nurfajriani et al., 2024).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Kepekaan Sosial Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi kepekaan sosial peserta didik di SMA Negeri 1 Sangatta Utara secara umum tergolong baik. Guru PAI mengamati bahwa peserta didik bersedia membantu teman yang mengalami kesulitan, bekerja sama dalam pembelajaran, mendoakan dan menjenguk teman yang sakit, serta berpartisipasi dalam penggalangan dana ketika terjadi musibah. Antusiasme juga tampak dalam kegiatan berbagi dengan panti asuhan dan panti jompo. Meskipun demikian, tingkat kepedulian dan partisipasi tidak seragam; sebagian peserta didik aktif atas inisiatif sendiri, sedangkan sebagian lainnya membutuhkan ajakan dan pendampingan (Sulaiman Kurdi, wawancara, 15 Mei 2026; Faiz Tajul Millah, wawancara, 19 Mei 2026).

Keterangan guru diperkuat oleh pengalaman peserta didik. Mirza Aldyza Zachri menjelaskan bahwa hubungan antarteman relatif baik dan kebiasaan diskusi kelompok membuat peserta didik terbiasa saling membantu serta menghargai pendapat. Ia juga merasakan bahwa tadarus bersama dan doa untuk teman yang sakit menumbuhkan rasa kebersamaan. Zainuddin menyampaikan bahwa

keterlibatan dalam bakti sosial dan pengumpulan sembako memberikan pengalaman langsung mengenai kondisi orang lain. Perasaan senang ketika dapat membantu menunjukkan bahwa kegiatan sosial bukan hanya kewajiban sekolah, tetapi mulai dipahami sebagai tindakan bermakna (Mirza Aldyza Zachri, wawancara, 18 Mei 2026; Zainuddin, wawancara, 18 Mei 2026).

Dimensi pertama yang tampak ialah kesadaran sosial. Peserta didik memahami bahwa warga sekolah saling terhubung dan bahwa kesulitan seseorang perlu mendapat perhatian bersama. Kesadaran tersebut terlihat ketika informasi mengenai teman yang sakit atau warga sekolah yang mengalami musibah segera direspons melalui doa, kunjungan, atau pengumpulan bantuan. Kesadaran sosial menjadi tahap awal karena peserta didik harus terlebih dahulu mengenali situasi dan memahami dampaknya sebelum memberikan respons. Menurut Ahmadi (2021), perhatian terhadap keadaan sosial merupakan dasar terbentuknya perilaku prososial.

Dimensi kedua ialah empati. Empati tidak selalu tampak melalui ungkapan verbal, tetapi melalui kesediaan mendengarkan, memahami kondisi teman, dan menempatkan diri pada pengalaman orang lain. Dalam kegiatan bakti sosial, peserta didik berhadapan dengan situasi nyata yang berbeda dari keseharian mereka. Pengalaman tersebut membantu peserta didik memahami bahwa bantuan yang diberikan memiliki makna bagi penerima. Segal (2018) menyebut empati sosial sebagai kemampuan memahami kehidupan orang lain dengan mempertimbangkan konteks dan kondisi yang melatarbelakanginya. Karena itu, kegiatan langsung memiliki daya pendidikan yang lebih kuat daripada penjelasan abstrak semata.

Dimensi ketiga ialah kepedulian sosial yang diwujudkan dalam perhatian dan bantuan. Peserta didik mengumpulkan dana, sembako, dan bentuk dukungan lain; mereka juga saling membantu ketika mengalami kesulitan dalam tugas atau kegiatan sekolah. Kepedulian semacam ini menunjukkan pergeseran dari pemahaman menuju tindakan. Kardinus (2022) menjelaskan bahwa karakter peduli sosial berkembang melalui kegiatan yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melihat kebutuhan, mengambil keputusan, dan memberikan bantuan secara bertanggung jawab.

Dimensi keempat ialah respons sosial. Respons tidak hanya diukur dari kecepatan bertindak, tetapi juga dari ketepatan tindakan terhadap situasi. Ketika muncul musibah, sekolah mengarahkan bantuan melalui mekanisme yang terorganisasi, sehingga peserta didik belajar bahwa niat baik perlu dikelola agar efektif. Dalam kegiatan kelompok, respons sosial tampak ketika peserta didik membantu anggota yang belum memahami materi dan menyesuaikan pembagian tugas. Proses tersebut melatih kepekaan terhadap kebutuhan orang lain sekaligus kemampuan mengambil tindakan yang sesuai.

Dimensi kelima ialah partisipasi sosial. Peserta didik terlibat dalam tadarus, infak, bakti sosial, penggalangan bantuan, organisasi sekolah, dan kegiatan keagamaan. Partisipasi menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya menjadi penerima nilai, tetapi menjadi pelaku dalam kegiatan kolektif. Keterlibatan yang berulang membentuk rasa memiliki terhadap komunitas sekolah dan mengajarkan bahwa masalah sosial membutuhkan kontribusi bersama. Yaumi (2016) menegaskan bahwa pendidikan karakter perlu memberi ruang pada tindakan dan pengalaman, karena karakter terbentuk ketika nilai dipraktikkan secara konsisten.

Walaupun kondisi umum dinilai baik, terdapat tantangan berupa kecenderungan individualistik yang dipengaruhi penggunaan gawai dan media sosial. Dalam situasi berkumpul, perhatian peserta didik dapat terpecah sehingga komunikasi langsung berkurang. Selain itu, bahasa yang diperoleh dari ruang digital terkadang terbawa ke dalam interaksi dan mengurangi kesantunan. Temuan ini tidak berarti teknologi selalu berdampak negatif, tetapi menunjukkan bahwa kemampuan digital harus diimbangi pengendalian diri, etika komunikasi, dan kesadaran terhadap orang yang hadir secara langsung. Goleman (2006) menekankan pentingnya perhatian sosial sebagai pintu awal untuk membaca dan merespons keadaan orang lain.

Perbedaan tingkat kepekaan sosial juga perlu dipahami sebagai konsekuensi dari faktor internal dan eksternal. Kesadaran diri, kepribadian, dan nilai yang diyakini memengaruhi kesiapan peserta didik untuk peduli. Keluarga, teman sebaya, budaya sekolah, dan lingkungan masyarakat turut menentukan apakah perilaku prososial diperkuat atau justru dihambat. Karena itu, sekolah tidak dapat mengandalkan kegiatan insidental saja. Kepekaan sosial memerlukan ekosistem yang konsisten, yaitu

keteladanan orang dewasa, aturan yang adil, hubungan yang aman, kegiatan bersama, serta refleksi terhadap pengalaman sosial (Ahmadi, 2021; Nata, 2023).

Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Kepekaan Sosial

Implementasi PAI di SMA Negeri 1 Sangatta Utara berlangsung melalui integrasi pembelajaran di kelas, pembiasaan keagamaan, kegiatan sosial, dan kultur sekolah. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi menghubungkannya dengan pengalaman peserta didik. Nilai tolong-menolong, persaudaraan, toleransi, dan tanggung jawab dibahas melalui contoh yang dekat dengan kehidupan sekolah. Pendekatan ini sejalan dengan pemahaman bahwa implementasi bukan sekadar pelaksanaan administratif, melainkan proses penerapan konsep hingga menghasilkan perubahan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan kebiasaan (Mulyasa, 2010).

Kegiatan tadarus Al-Qur'an dan doa bersama sebelum pembelajaran menjadi bentuk pembiasaan spiritual yang memiliki dimensi sosial. Tadarus dilakukan secara kolektif sehingga melatih disiplin, kesediaan mengikuti aturan bersama, dan rasa kebersamaan. Doa untuk teman atau warga sekolah yang sakit menghubungkan ritual dengan perhatian terhadap kondisi orang lain. Praktik tersebut memperlihatkan bahwa ibadah dapat menjadi sarana membangun hubungan sosial, bukan hanya aktivitas individual. Dalam PAI, keseimbangan antara hablun minallah dan hablun minannas merupakan dasar pembentukan pribadi yang utuh (Majid & Andayani, 2010).

Pembelajaran kelompok dan diskusi menjadi sarana penting dalam implementasi nilai sosial. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama, membagi tugas, menyampaikan pendapat, mendengarkan, dan menyelesaikan perbedaan. Di dalam proses ini, peserta didik belajar bahwa keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi dan perhatian terhadap anggota lain. Pembelajaran kelompok juga membantu mengurangi dominasi satu arah karena peserta didik terlibat dalam interaksi yang menuntut komunikasi dan tanggung jawab. Mulyasa (2015) menempatkan guru sebagai fasilitator yang menciptakan pengalaman belajar aktif dan menyenangkan.

Infak dan penggalangan dana merupakan bentuk aktualisasi nilai berbagi. Kegiatan tersebut mengajarkan bahwa sebagian harta dapat digunakan untuk meringankan beban orang lain. Namun, makna pendidikan tidak terletak pada besarnya nominal, melainkan pada kesadaran, keikhlasan, transparansi, dan tujuan bantuan. Guru menjelaskan konteks kebutuhan agar peserta didik tidak memandang infak sebagai rutinitas tanpa makna. Dengan demikian, kegiatan finansial sederhana menjadi pengalaman moral yang menghubungkan ajaran agama dengan persoalan kemanusiaan.

Kunjungan kepada teman yang sakit dan doa bagi warga sekolah yang mengalami musibah mengembangkan perhatian interpersonal. Peserta didik belajar bahwa kehadiran, ucapan yang baik, dan dukungan emosional memiliki nilai sosial. Tindakan menjenguk juga memperkuat hubungan antara kelas, wali kelas, guru, dan keluarga peserta didik. Dalam konteks ini, PAI berfungsi membangun budaya yang memandang penderitaan orang lain sebagai panggilan untuk memberikan respons, bukan sebagai urusan pribadi yang dapat diabaikan.

Bakti sosial dan kegiatan berbagi dengan panti asuhan maupun panti jompo memberikan pengalaman belajar berbasis konteks. Peserta didik terlibat dalam perencanaan, pengumpulan bantuan, pengemasan, penyaluran, dan interaksi dengan penerima. Setiap tahap melatih kerja sama, tanggung jawab, dan kemampuan memahami kebutuhan. Kegiatan lapangan juga membuka ruang refleksi mengenai kesenjangan sosial dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat. Pengalaman tersebut mendukung gagasan bahwa karakter terbentuk melalui pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang saling berkaitan (Gunawan, 2023).

Implementasi PAI juga tampak dalam kegiatan organisasi sekolah. OSIS dan bidang ketakwaan berperan mengoordinasikan program sosial, sehingga peserta didik belajar memimpin, membuat keputusan, berkomunikasi, dan mempertanggungjawabkan kegiatan. Ketika peserta didik diberi peran nyata, mereka tidak hanya mengikuti instruksi, tetapi mengembangkan kepemilikan terhadap nilai yang dijalankan. Partisipasi organisasi membuat kepedulian sosial menjadi bagian dari kepemimpinan dan kewargaan sekolah.

Kultur sekolah memperkuat implementasi karena guru dan tenaga kependidikan menunjukkan kebiasaan saling menyapa, menghargai pendapat, menjenguk rekan yang sakit, dan melakukan infak khusus. Peserta didik mengamati perilaku tersebut dan menjadikannya rujukan. Kesesuaian antara materi yang disampaikan dan tindakan orang dewasa meningkatkan kredibilitas pendidikan nilai. Sebaliknya, ketidaksesuaian dapat membuat nasihat kehilangan pengaruh. Karena itu, pendidikan karakter sosial merupakan tanggung jawab komunitas sekolah, bukan hanya guru PAI.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi yang efektif memiliki tiga ciri. Pertama, nilai dijelaskan secara konseptual sehingga peserta didik memahami dasar agama dan alasan moralnya. Kedua, nilai dibiasakan melalui kegiatan rutin yang memberi struktur pada perilaku. Ketiga, nilai dialami melalui kegiatan sosial nyata yang menyentuh emosi dan tanggung jawab peserta didik. Ketiga unsur tersebut membentuk siklus pengetahuan, kebiasaan, pengalaman, dan refleksi. Siklus ini membantu mencegah pembelajaran PAI berhenti pada hafalan dan menjadikannya bagian dari kehidupan sehari-hari.

Hasil ini mendukung penelitian Makky (2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, dan kegiatan keagamaan berkontribusi terhadap karakter peduli sosial. Akan tetapi, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa implementasi PAI memengaruhi beberapa dimensi sekaligus: kesadaran terhadap situasi, empati, kepedulian, kemampuan merespons, dan partisipasi. Dengan kata lain, kepekaan sosial bukan satu perilaku tunggal, tetapi rangkaian kompetensi sosial yang berkembang melalui pengalaman berulang.

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

Strategi pertama ialah keteladanan. Guru berusaha menunjukkan sikap ramah, peduli, terbuka terhadap pendapat, dan bersedia membantu. Peserta didik menyatakan bahwa kebiasaan guru saling menyapa, menghargai, dan membantu menjadi contoh yang mudah ditiru. Keteladanan memiliki pengaruh kuat karena peserta didik menilai konsistensi antara ucapan dan tindakan. Ulwan (2013) menjelaskan bahwa anak cenderung meniru figur yang dianggap penting; oleh karena itu, pendidik harus menjadikan sikap, bahasa, dan tindakannya sebagai media pendidikan.

Keteladanan juga terlihat dalam cara guru merespons masalah. Ketika terdapat warga sekolah yang sakit atau tertimpa musibah, guru tidak hanya mengajak peserta didik berdoa, tetapi ikut menjenguk, mengorganisasi bantuan, dan memberikan dukungan. Tindakan tersebut memperlihatkan proses pengambilan keputusan moral secara nyata. Peserta didik dapat melihat bahwa kepedulian memerlukan waktu, perhatian, dan pengorbanan, bukan sekadar pernyataan simpati.

Strategi kedua ialah pembiasaan. Guru mengulang praktik sosial melalui tadarus bersama, doa, kerja kelompok, infak, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial. Pembiasaan membuat tindakan positif semakin mudah dilakukan karena peserta didik memiliki pola perilaku yang jelas. Ramayulis (2015) menjelaskan bahwa pembiasaan yang terus-menerus dapat menanamkan nilai hingga menjadi bagian dari karakter. Namun, pembiasaan perlu disertai penjelasan agar peserta didik memahami makna dan tidak menjalankannya secara mekanis.

Strategi ketiga ialah nasihat dan dialog. Guru memberikan arahan mengenai pentingnya menjaga pergaulan, membantu sesama, menghormati orang lain, dan menggunakan bahasa yang baik. Nasihat tidak hanya diberikan ketika terjadi pelanggaran, tetapi juga dihubungkan dengan materi pembelajaran dan situasi aktual. Dialog membantu guru mengetahui alasan di balik perilaku peserta didik sehingga pembinaan tidak bersifat menghakimi. Nasihat yang bijaksana dapat mengaktifkan refleksi moral, terutama ketika peserta didik diajak memikirkan dampak tindakannya terhadap orang lain.

Strategi keempat ialah penguatan perilaku positif. Guru memberikan apresiasi terhadap peserta didik yang menunjukkan kepedulian, kerja sama, dan tanggung jawab. Penguatan tidak selalu berupa hadiah material; pujian yang proporsional, kepercayaan untuk memimpin, atau pengakuan terhadap kontribusi dapat memperkuat perilaku. Sebaliknya, koreksi diberikan secara edukatif ketika peserta didik menunjukkan sikap tidak peduli atau menggunakan bahasa yang tidak pantas. Gunawan (2023)

menegaskan bahwa reward dan punishment harus diarahkan pada pembentukan, bukan sekadar memberi kesenangan atau rasa takut.

Strategi kelima ialah pelibatan dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Guru memahami bahwa kepekaan tidak tumbuh hanya melalui ceramah. Oleh karena itu, peserta didik diberi kesempatan mengikuti bakti sosial, penggalangan dana, infak, kunjungan, dan kegiatan organisasi. Pelibatan tersebut menjadikan peserta didik subjek yang mengalami, memilih, dan bertindak. Setelah kegiatan, refleksi diperlukan untuk membantu peserta didik menghubungkan pengalaman dengan nilai Islam, mengidentifikasi perasaan yang muncul, serta merencanakan perilaku yang dapat dipertahankan.

Strategi keenam ialah pembelajaran kontekstual. Guru menghubungkan konsep agama dengan kasus yang dekat dengan kehidupan peserta didik, seperti perundungan, penggunaan media sosial, konflik pertemanan, kebiasaan berkata kasar, dan kurangnya perhatian ketika berkumpul. Kontekstualisasi membantu peserta didik melihat bahwa ajaran Islam menyediakan prinsip untuk menghadapi persoalan aktual. PAI menjadi lebih relevan karena peserta didik tidak hanya mengetahui apa yang benar, tetapi berlatih mempertimbangkan bagaimana bertindak dalam situasi tertentu.

Berbagai strategi tersebut menunjukkan bahwa guru menjalankan peran sebagai pendidik, pembimbing, motivator, fasilitator, dan teladan. Peran ini lebih luas daripada penyampai materi. Guru perlu mengamati perubahan perilaku, memberi dukungan kepada peserta didik yang kurang aktif, membangun komunikasi dengan wali kelas dan orang tua, serta berkoordinasi dengan organisasi sekolah. Pembentukan kepekaan sosial membutuhkan kesinambungan antara pembelajaran, pengasuhan, dan kultur kelembagaan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian A'yun (2026) yang menempatkan keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan kegiatan sosial sebagai strategi menumbuhkan kesadaran sosial. Perbedaannya, penelitian di SMA Negeri 1 Sangatta Utara menunjukkan bahwa strategi tersebut bekerja dalam hubungan yang saling memperkuat. Keteladanan memberi contoh, pembiasaan membentuk konsistensi, nasihat memberi pemahaman, penguatan menjaga perilaku, dan kegiatan nyata memberi pengalaman. Efektivitas tidak bergantung pada satu metode, melainkan pada integrasi dan keberlanjutan.

Faktor Pendukung, Hambatan, dan Implikasi

Faktor pendukung utama ialah visi dan budaya sekolah yang menempatkan iman, takwa, karakter, solidaritas, toleransi, dan kepedulian sebagai bagian dari tujuan pendidikan. Dukungan kelembagaan membuat kegiatan sosial tidak berdiri sendiri, tetapi terhubung dengan program kesiswaan, organisasi, pembelajaran, dan hubungan antarwarga sekolah. Sarana ibadah, ruang kegiatan, organisasi peserta didik, dan komunikasi antarguru membantu pelaksanaan program berjalan lebih teratur. Dukungan kepala sekolah dan tenaga kependidikan juga memperluas tanggung jawab pembentukan karakter di luar kelas PAI.

Faktor pendukung berikutnya ialah adanya kegiatan rutin dan insidental. Kegiatan rutin membentuk pola, sedangkan kegiatan insidental memberi kesempatan merespons masalah nyata. Infak dan tadarus dapat dilakukan secara berkala, sementara penggalangan dana dan kunjungan dilakukan ketika muncul kebutuhan. Kombinasi ini penting karena peserta didik belajar bahwa kepedulian perlu dipelihara sebagai kebiasaan sekaligus diaktifkan secara fleksibel ketika situasi menuntut.

Hambatan utama berkaitan dengan media sosial dan penggunaan gawai. Ketika perhatian terserap pada layar, peserta didik dapat kehilangan isyarat sosial dari orang di sekitarnya. Paparan bahasa kasar juga dapat menormalisasi komunikasi yang kurang santun. Solusi yang diperlukan bukan sekadar pelarangan, tetapi pendidikan literasi digital berbasis akhlak: kemampuan mengatur waktu, memeriksa dampak pesan, menghormati privasi, menghindari perundungan, dan menjaga kualitas interaksi tatap muka. Teknologi juga dapat dimanfaatkan untuk kampanye kepedulian dan koordinasi kegiatan bantuan apabila digunakan secara bertanggung jawab.

Hambatan lain ialah perbedaan karakter, motivasi, dan latar belakang peserta didik. Tidak semua peserta didik memiliki keberanian, keterampilan komunikasi, atau pengalaman sosial yang sama. Program yang hanya memberi ruang kepada peserta didik aktif berpotensi meninggalkan mereka yang

pendiam atau kurang percaya diri. Karena itu, guru perlu menyediakan bentuk partisipasi yang beragam, seperti menjadi anggota tim logistik, dokumentasi, pengumpulan data, penyusunan pesan, atau refleksi tertulis. Keragaman peran memungkinkan setiap peserta didik berkontribusi sesuai kemampuan sambil bertahap mengembangkan keterampilan sosial.

Implikasi pertama ialah perlunya asesmen karakter yang bersifat formatif. Guru dapat menggunakan observasi, jurnal refleksi, penilaian diri, dan penilaian antarteman untuk memantau perkembangan empati, kerja sama, tanggung jawab, dan partisipasi. Asesmen tidak dimaksudkan memberi label baik atau buruk, tetapi mengidentifikasi kebutuhan bimbingan. Hasil asesmen dapat menjadi dasar merancang tindak lanjut, memberikan penguatan, dan mengevaluasi apakah kegiatan sosial benar-benar menghasilkan perubahan perilaku.

Implikasi kedua ialah penguatan kolaborasi sekolah dan keluarga. Perilaku sosial peserta didik dibentuk oleh pengalaman di berbagai lingkungan. Apabila sekolah membiasakan kesantunan dan kepedulian tetapi lingkungan rumah atau pergaulan memberikan pesan yang berbeda, proses internalisasi menjadi lebih sulit. Komunikasi dengan orang tua dapat diarahkan pada penggunaan gawai, pola interaksi keluarga, tanggung jawab di rumah, dan keterlibatan dalam kegiatan masyarakat. Kolaborasi tidak harus selalu berbentuk pertemuan formal; informasi perkembangan dan panduan pembiasaan sederhana dapat diberikan secara berkala.

Implikasi ketiga ialah perlunya desain pembelajaran PAI yang menggabungkan masalah nyata, proyek sosial, dan refleksi. Peserta didik dapat menganalisis kasus, merencanakan tindakan, melaksanakan kegiatan, dan mengevaluasi dampaknya. Proyek tidak harus besar; kegiatan pendampingan teman belajar, kebersihan lingkungan, kampanye bahasa santun, atau dukungan kepada warga sekolah sudah dapat menjadi laboratorium sosial. Yang terpenting ialah adanya hubungan jelas antara tujuan pembelajaran, nilai Islam, tindakan, dan refleksi.

Secara teoretis, temuan penelitian memperlihatkan bahwa kepekaan sosial berkembang melalui interaksi antara faktor personal dan lingkungan. Pengetahuan agama menyediakan kerangka nilai, keteladanan memberi model, pembiasaan membangun pola, pengalaman sosial mengaktifkan empati, dan refleksi membantu peserta didik membentuk makna. Proses tersebut bersifat bertahap dan tidak selalu linear. Peserta didik dapat menunjukkan kepedulian pada satu situasi tetapi belum konsisten pada situasi lain. Karena itu, pembentukan karakter perlu dipandang sebagai proses perkembangan yang membutuhkan kesabaran dan kesinambungan.

Penelitian ini terbatas pada empat informan dan satu sekolah sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara statistik. Namun, uraian kontekstual dapat menjadi bahan perbandingan bagi sekolah lain yang memiliki karakteristik serupa. Penelitian lanjutan dapat melibatkan informan yang lebih beragam, mengamati proses dalam jangka waktu lebih panjang, atau mengombinasikan pendekatan kualitatif dengan pengukuran perkembangan keterampilan sosial. Kajian lebih lanjut juga dapat menelaah secara khusus pengaruh pembelajaran berbasis proyek sosial dan literasi digital terhadap kepekaan sosial peserta didik.

Model Integratif Pembentukan Kepekaan Sosial melalui PAI

Berdasarkan keseluruhan temuan, pembentukan kepekaan sosial melalui PAI dapat dipahami sebagai model integratif yang terdiri atas enam tahapan: orientasi nilai, keteladanan, pembiasaan, pengalaman sosial, refleksi, dan penguatan. Orientasi nilai memberi dasar mengenai alasan keagamaan dan moral sebuah tindakan. Keteladanan memperlihatkan bentuk konkret nilai dalam perilaku orang dewasa. Pembiasaan menyediakan kesempatan untuk mengulang tindakan positif, sedangkan pengalaman sosial menghadapkan peserta didik pada kebutuhan nyata. Refleksi membantu peserta didik memahami makna pengalaman, dan penguatan menjaga agar perilaku positif semakin konsisten. Tahapan tersebut tidak selalu berlangsung secara kaku, tetapi saling berhubungan dalam proses pendidikan sehari-hari.

Orientasi nilai perlu disampaikan dengan bahasa yang dekat dengan realitas peserta didik. Guru dapat memulai dari peristiwa yang mereka alami, kemudian menghubungkannya dengan prinsip Al-Qur'an, hadis, dan akhlak. Sebagai contoh, pembahasan tolong-menolong dapat dikaitkan dengan cara

membantu teman yang tertinggal dalam pelajaran, memberikan dukungan ketika ada musibah, dan menghindari penyebaran konten yang memperlakukan orang lain. Pendekatan semacam ini membantu peserta didik melihat bahwa ajaran agama bukan kumpulan konsep yang jauh dari kehidupan, melainkan kerangka untuk menilai dan menentukan tindakan.

Keteladanan menjadi penghubung antara nilai dan praktik. Peserta didik belajar tidak hanya dari penjelasan formal, tetapi juga dari cara guru berbicara, merespons kesalahan, memperlakukan peserta didik yang berbeda, dan menyelesaikan konflik. Guru yang mendengarkan secara sungguh-sungguh sedang mengajarkan empati; guru yang adil dalam pembagian kesempatan sedang mengajarkan tanggung jawab; dan guru yang mengakui kesalahan sedang mengajarkan kerendahan hati. Karena itu, kualitas relasi pedagogis merupakan bagian penting dari kurikulum karakter yang sering tidak tertulis.

Pembiasaan perlu dirancang agar tidak berubah menjadi rutinitas kosong. Setiap kegiatan rutin sebaiknya memiliki tujuan yang dipahami peserta didik, variasi bentuk, dan kesempatan untuk mengevaluasi dampak. Infak, misalnya, dapat disertai informasi mengenai kebutuhan penerima, proses penyaluran, dan laporan sederhana. Kerja kelompok dapat disertai pembagian peran yang adil dan evaluasi kontribusi. Tadarus dapat dihubungkan dengan pesan sosial ayat yang dibaca. Dengan cara tersebut, rutinitas menjadi ruang belajar yang terus memperbarui pemahaman dan motivasi.

Pengalaman sosial merupakan tahap yang mengubah nilai dari pengetahuan menjadi tindakan. Peserta didik perlu berhadapan dengan situasi yang mengharuskan mereka berkomunikasi, bekerja sama, dan mengambil keputusan. Kegiatan bakti sosial, pendampingan teman belajar, proyek kebersihan, kunjungan, dan kampanye etika digital dapat digunakan sebagai laboratorium sosial. Guru bertugas memastikan kegiatan tidak sekadar seremonial, tetapi memberikan peran yang nyata, tujuan yang jelas, dan hubungan yang dapat ditelusuri dengan kompetensi pembelajaran PAI.

Refleksi menjadi tahapan yang sering terlewat, padahal pengalaman tidak otomatis menghasilkan pembelajaran. Setelah kegiatan, peserta didik dapat diajak menjawab pertanyaan: kondisi apa yang mereka lihat, perasaan apa yang muncul, tindakan apa yang paling bermanfaat, kendala apa yang terjadi, dan nilai Islam apa yang relevan. Refleksi dapat dilakukan melalui diskusi, jurnal, presentasi, atau percakapan singkat. Proses ini membantu peserta didik menyusun makna, mengenali perubahan diri, dan merencanakan tindakan lanjutan.

Penguatan diperlukan agar perilaku sosial positif tidak bersifat sesaat. Guru dapat memberi umpan balik yang spesifik, misalnya mengapresiasi kemampuan mendengarkan, ketekunan membantu, atau tanggung jawab menyelesaikan tugas kelompok. Umpan balik yang spesifik lebih mendidik daripada pujian umum karena peserta didik memahami perilaku apa yang perlu dipertahankan. Pada saat yang sama, koreksi terhadap perilaku kurang peduli perlu dilakukan secara proporsional, menjaga martabat peserta didik, dan memberikan kesempatan untuk memperbaiki tindakan.

Model integratif tersebut memerlukan dukungan sistem sekolah. Jadwal kegiatan, pembagian peran guru, dukungan organisasi peserta didik, komunikasi dengan orang tua, dan dokumentasi perkembangan perlu diatur secara sederhana namun berkelanjutan. Program karakter sosial tidak harus menambah beban administratif yang besar; yang dibutuhkan ialah kesepakatan indikator, kegiatan yang relevan, dan pemantauan yang konsisten. Ketika berbagai mata pelajaran dan kegiatan sekolah menggunakan bahasa nilai yang selaras, peserta didik menerima pesan yang lebih kuat dan tidak terfragmentasi.

Dalam konteks era digital, model integratif juga perlu memasukkan etika perhatian. Peserta didik perlu dilatih menyadari kapan gawai membantu komunikasi dan kapan gawai mengganggu kehadiran sosial. Kegiatan seperti waktu diskusi tanpa gawai, analisis kasus cyberbullying, penyusunan pesan yang santun, dan kampanye kepedulian digital dapat mempertemukan literasi teknologi dengan akhlak. Tujuannya bukan menjauhkan peserta didik dari teknologi, melainkan membentuk kemampuan menggunakan teknologi tanpa kehilangan empati, tanggung jawab, dan kualitas hubungan manusiawi.

Evaluasi Keberlanjutan Program

Keberlanjutan program memerlukan evaluasi yang tidak hanya menghitung jumlah kegiatan, tetapi juga menilai perubahan perilaku peserta didik. Sekolah dapat menetapkan indikator sederhana seperti kesediaan membantu, kemampuan mendengarkan, tanggung jawab dalam kelompok, penggunaan bahasa santun, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial. Indikator tersebut diamati secara berkala oleh guru PAI, wali kelas, dan pembina organisasi. Catatan perkembangan yang singkat namun konsisten akan lebih berguna daripada penilaian sesaat karena karakter tumbuh melalui proses yang panjang.

Evaluasi juga perlu melibatkan suara peserta didik. Mereka dapat memberikan umpan balik mengenai kegiatan yang paling bermakna, hambatan yang dirasakan, dan bentuk dukungan yang dibutuhkan. Pelibatan peserta didik membuat program lebih responsif terhadap pengalaman mereka dan mendorong rasa memiliki. Selain itu, forum refleksi dapat mengungkapkan bahwa sebagian peserta didik ingin berkontribusi tetapi belum menemukan peran yang sesuai. Informasi tersebut membantu sekolah menyediakan pilihan partisipasi yang lebih inklusif.

Dokumentasi program sebaiknya tidak berhenti pada foto kegiatan. Sekolah dapat menyimpan tujuan, proses, pembagian tugas, jumlah penerima manfaat, refleksi peserta didik, serta tindak lanjut. Dokumentasi semacam ini memungkinkan guru membandingkan kualitas program dari waktu ke waktu dan menghindari pengulangan kegiatan yang bersifat seremonial. Data juga dapat digunakan sebagai bahan komunikasi dengan orang tua dan sebagai contoh praktik baik bagi kelas atau organisasi lain.

Koordinasi antarguru penting agar pesan karakter tidak hanya muncul pada jam PAI. Guru mata pelajaran lain dapat memperkuat kerja sama, kejujuran, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap perbedaan melalui metode pembelajaran masing-masing. Wali kelas dapat memantau dinamika sosial, sedangkan guru bimbingan dan konseling dapat mendampingi peserta didik yang mengalami kesulitan berinteraksi. Integrasi tersebut menjadikan kepekaan sosial sebagai budaya sekolah, bukan sekadar tema pada satu mata pelajaran.

Pada akhirnya, ukuran keberhasilan bukan banyaknya slogan atau kegiatan, melainkan meningkatnya kemampuan peserta didik untuk hadir bagi orang lain dalam situasi sehari-hari. Perubahan dapat terlihat ketika mereka lebih cepat menyadari kesulitan teman, lebih berhati-hati dalam berbicara, mampu menyelesaikan konflik tanpa merendahkan, serta bersedia mengambil peran dalam kepentingan bersama. Evaluasi yang berkelanjutan membantu sekolah memastikan bahwa PAI benar-benar berfungsi sebagai proses pembentukan akhlak sosial yang hidup dan relevan.

Kontribusi Penelitian

Kontribusi penelitian ini terletak pada penegasan bahwa kepekaan sosial perlu dipahami sebagai konstruk yang multidimensional. Pembentukan karakter tidak cukup diarahkan hanya pada kepedulian atau toleransi, tetapi juga pada kemampuan menyadari situasi, memahami perspektif orang lain, memberikan respons yang tepat, dan terlibat dalam tindakan kolektif. Kerangka ini membantu guru menyusun tujuan pembelajaran yang lebih terukur dan membedakan antara pemahaman nilai dengan kemampuan mempraktikkannya.

Penelitian ini juga memperlihatkan pentingnya menghubungkan kegiatan ritual dan kegiatan sosial. Tadarus, doa, dan pembelajaran agama memperoleh makna yang lebih kuat ketika diterjemahkan menjadi tindakan membantu, mendengarkan, bekerja sama, dan menjaga martabat orang lain. Hubungan tersebut mencegah pemisahan antara kesalehan individual dan kesalehan sosial. Bagi pengembangan PAI, temuan ini mengarahkan pembelajaran agar lebih kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada pengalaman.

Bagi sekolah, hasil penelitian menyediakan dasar untuk menyusun program karakter yang tidak bergantung pada kegiatan besar. Perubahan dapat dibangun melalui kebiasaan kecil yang konsisten, seperti menyapa, mendengarkan, berbagi tugas secara adil, memperhatikan teman yang tidak hadir, serta menggunakan bahasa yang santun di ruang digital. Ketika kebiasaan tersebut didukung

keteladanan dan evaluasi, sekolah dapat membangun iklim sosial yang aman, peduli, dan mendukung perkembangan seluruh peserta didik.

Arah Pengembangan Praktik

Arah pengembangan praktik dapat dimulai dari penyusunan satu peta program tahunan yang menghubungkan kompetensi PAI, agenda sekolah, dan kebutuhan sosial di lingkungan sekitar. Peta tersebut membantu guru menentukan kegiatan yang bersifat rutin, proyek yang membutuhkan kolaborasi, serta waktu refleksi dan evaluasi. Dengan perencanaan yang jelas, kegiatan sosial tidak muncul secara terpisah, tetapi menjadi rangkaian pengalaman belajar yang saling memperkuat dari satu semester ke semester berikutnya.

Sekolah juga dapat mengembangkan portofolio kepekaan sosial peserta didik yang berisi refleksi, dokumentasi kontribusi, umpan balik, dan rencana perbaikan. Portofolio bukan untuk membandingkan peserta didik, melainkan memperlihatkan proses perkembangan masing-masing. Melalui cara ini, peserta didik dapat melihat bahwa perubahan karakter dibangun dari tindakan kecil yang diulang, dievaluasi, dan diperbaiki secara sadar.

4. KESIMPULAN

Kepekaan sosial peserta didik di SMA Negeri 1 Sangatta Utara secara umum tergolong baik. Kondisi tersebut terlihat pada kesadaran terhadap kebutuhan lingkungan, kemampuan berempati, kepedulian kepada teman dan warga sekolah, respons terhadap musibah, serta partisipasi dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Kepekaan sosial belum sepenuhnya merata karena sebagian peserta didik masih memerlukan motivasi dan pendampingan, terutama dalam menghadapi kecenderungan individualistik dan berkurangnya interaksi langsung akibat penggunaan gawai.

Implementasi PAI dilakukan secara integratif melalui pembelajaran dan kultur sekolah. Tadarus Al-Qur'an, doa bersama, kerja kelompok, diskusi, infak, penggalangan dana, kunjungan kepada warga sekolah yang sakit, bakti sosial, kegiatan berbagi, dan organisasi peserta didik memberikan pengalaman konkret untuk menerapkan nilai Islam. Kegiatan tersebut menghubungkan dimensi spiritual dengan dimensi sosial sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran secara teoretis, tetapi berlatih menjadikannya dasar tindakan.

Strategi guru PAI meliputi keteladanan, pembiasaan, nasihat dan dialog, penguatan perilaku positif, pembelajaran kontekstual, serta pelibatan peserta didik dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Strategi tersebut bekerja secara saling melengkapi: contoh guru membangun kredibilitas, pembiasaan menciptakan konsistensi, nasihat memberi pemahaman, penguatan mempertahankan perilaku, dan pengalaman langsung mengembangkan empati serta tanggung jawab. Keberhasilan proses juga didukung visi sekolah, kultur kepedulian, dan kolaborasi antarpihak.

Sekolah perlu mempertahankan program sosial-keagamaan sambil memperkuat refleksi dan evaluasi perkembangan karakter. Guru PAI perlu mengembangkan pembelajaran berbasis masalah dan proyek sosial, sedangkan kolaborasi dengan orang tua perlu diarahkan pada etika penggunaan media digital dan pembiasaan kepedulian di rumah. Dengan pendekatan yang berkelanjutan, PAI dapat berfungsi sebagai wahana pembentukan kesalehan individual sekaligus kesalehan sosial peserta didik.

REFERENSI

- Ahmadi, A. (2021). Psikologi sosial. Rineka Cipta.
- Aini, N., Kurniawan, A. D., Andriani, A., Susanti, M., & Widowati, A. (2023). Karakter sikap peduli sosial. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3814-3823. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6456>
- A'yun, A. Q. (2026). Strategi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam menumbuhkan kesadaran sosial di SMA Negeri 1 Bukateja Purbalingga [Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto].
- Fitri, A. Z. (2017). Reinventing human character: Pendidikan karakter berbasis nilai dan etika di sekolah. Ar-Ruzz Media.
- Goleman, D. (2006). Social intelligence: The new science of human relationships. Bantam Books.

- Gunawan, H. (2023). Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi. Alfabeta.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi: Sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial. *At-Taqaddum*, 8(1), 21-46. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Ibnu Katsir, I. bin U. (2004). Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim (Jilid 3). Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Kardinus, F. M. (2022). Implementasi pendidikan karakter dalam membangun sikap kepedulian sosial. Literasi Nusantara Abadi.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Al-Qur'an dan terjemahannya. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Majid, A. (2022). Belajar dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Remaja Rosdakarya.
- Majid, A., & Andayani, D. (2010). Pendidikan Agama Islam berbasis kompetensi: Konsep dan implementasi Kurikulum 2004. Remaja Rosdakarya.
- Makky, M. H. (2025). Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peduli sosial siswa kelas XI di SMA Bina Dharma Jakarta [Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta].
- Mauliza, I., et al. (2023). Interaksi sosial peserta didik pada lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter di SMP Negeri 1 Kutamakmur. *Az-Zarnuji: Journal of Islamic Education*, 1(2), 21-36. <https://doi.org/10.32505/az-zarnuji.v1i2.7538>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook. SAGE Publications.
- Muhaimin. (2002). Paradigma pendidikan Islam. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2010). Implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan: Kemandirian guru dan kepala sekolah. Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2015). Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan. Remaja Rosdakarya.
- Najmuddin. (2022). Pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Islam. Ahlimedia Press.
- Nata, A. (2023). Pendidikan Islam dan tanggung jawab sosial kontemporer. Prenadamedia Group.
- Nurfajriani, W. V., et al. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826-833.
- Pakata, I. R. R. (2020). Implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi antarumat beragama siswa SMA Negeri 1 Tana Toraja [Skripsi, IAIN Palopo].
- Pemerintah Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35-40. <https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184>
- Ramayulis. (2015). Ilmu pendidikan Islam. Kalam Mulia.
- Ramayulis, & Nizar, S. (2022). Filsafat pendidikan Islam. Kalam Mulia.
- Segal, E. A. (2018). Social empathy: The art of understanding others. Columbia University Press.
- Sugiyono. (2023). Metode penelitian kualitatif. Alfabeta.
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53-61.
- Ujiyanti, L. N., & Hanif, M. (2025). Evaluasi aspek afektif, kognitif, psikomotorik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Kedungbanteng. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(1), 1-15. <https://doi.org/10.24256/iqro.v8i1.7026>
- Ulwan, A. N. (2013). Tarbiyatul aulad fil Islam. Khatulistiwa Press.
- Yaumi, M. (2016). Pendidikan karakter: Landasan, pilar, dan implementasi. Kencana Prenadamedia Group.

